

Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di Era Society 5.0

Taufiq Hidayat¹, Ima Sari², Dwi Noviani³

¹ Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQ) Indralaya dan th465170@gmail.com

² Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQ) Indralaya dan sariimah07@gmail.com

³ Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQ) Indralaya dan dwinoviani@iaiqi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana literasi digital berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik di era Society 5.0. Literasi digital tidak terbatas pada penguasaan penggunaan perangkat teknologi, tetapi mencakup kecakapan dalam mengakses, menyeleksi, menilai, dan mengelola informasi secara cerdas dan bertanggung jawab. Dalam konteks banjir informasi yang terus meningkat, keterampilan berpikir kritis menjadi kompetensi esensial yang memungkinkan peserta didik memilah kebenaran, mengevaluasi data secara objektif, serta mengambil keputusan yang logis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang melibatkan siswa tingkat menengah. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dirancang berdasarkan indikator literasi digital dan kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara literasi digital dan kemampuan berpikir kritis. Temuan ini memperlihatkan bahwa peningkatan kemampuan literasi digital dapat memperkuat kapasitas intelektual dan sensitivitas peserta didik terhadap kualitas informasi. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam pendidikan perlu diarahkan untuk membangun pemikiran kritis, bukan sekadar keterampilan operasional.

Kata Kunci: Literasi Digital, Kemampuan Berpikir Kritis, Peserta Didik, Era Society 5.0, Teknologi

ABSTRACT

This study aims to explore the extent to which digital literacy contributes to the development of students' critical thinking skills in the era of Society 5.0. Digital literacy is not limited to the ability to operate technological tools, but also encompasses the capacity to access, evaluate, and manage information intelligently and responsibly. In the context of an overwhelming flow of information, critical thinking becomes an essential competence that enables students to assess truth, objectively analyze data, and make logical decisions. This research employs a quantitative approach using a survey method involving secondary-level students. Data were collected through a questionnaire designed based on indicators of digital literacy and critical thinking. The findings reveal a significant positive correlation between digital literacy and students' critical thinking skills. These results indicate that strengthening digital literacy can enhance intellectual capacity and students' sensitivity to the quality of information. Therefore, the integration of digital tools in education should aim not only at technical proficiency but also at fostering reflective and analytical thinking.

Keywords: Digital Literacy, Critical Thinking, Students, Society 5.0, Technology

PENDAHULUAN

Paradigma pendidikan global mengalami transformasi signifikan seiring dengan kemajuan teknologi dan lahirnya era Society 5.0, yaitu suatu tatanan masyarakat yang mengintegrasikan ruang fisik dan digital untuk meningkatkan kualitas hidup manusia (Bungawati, 2022). Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi yang tersedia secara masif dan instan. Oleh karena itu, penguatan literasi digital menjadi suatu keharusan yang strategis untuk membekali generasi muda dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi, agar mampu beradaptasi dan berperan aktif dalam masyarakat berbasis teknologi (Marisa, 2021).

Literasi digital, secara konseptual, merujuk pada kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi berbasis digital secara efektif, etis, dan bertanggung jawab (Naufal, 2021b). Literasi ini mencakup lebih dari sekadar kemampuan teknis menggunakan perangkat digital; ia menuntut kemampuan kognitif dalam mengkritisi informasi, membedakan fakta dari opini, serta membangun pemahaman yang mendalam. Dalam konteks pendidikan, literasi digital menjadi komponen penting dalam mendukung proses pembelajaran yang mandiri, kolaboratif, dan reflektif, sejalan dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21 (Muhammad Ivan, 2022). Salah satu keterampilan utama yang selaras dengan literasi digital adalah berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis memungkinkan peserta didik untuk menginterpretasi informasi secara logis, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan berdasarkan bukti yang valid. Dalam lingkungan digital yang penuh dengan informasi tidak tervalidasi, hoaks, dan manipulasi media, berpikir kritis menjadi benteng intelektual yang sangat diperlukan (Darmawan et al., 2023). Oleh karena itu, keterkaitan antara literasi digital dan berpikir kritis merupakan hal yang patut untuk diteliti secara lebih mendalam, terutama di kalangan peserta didik yang rentan terhadap pengaruh negatif media digital.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penguasaan literasi digital dan peningkatan kemampuan berpikir kritis. Namun, hasil tersebut masih bersifat kontekstual dan belum banyak diteliti secara sistematis di tingkat pendidikan menengah di Indonesia, khususnya dalam kerangka era Society 5.0 (Amelia, 2023). Kondisi ini menjadi celah penting untuk mengevaluasi sejauh mana literasi digital telah membentuk pola pikir kritis peserta didik dalam menghadapi kompleksitas dunia digital dan tantangan globalisasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran berbasis digital yang tidak hanya menekankan keterampilan teknologis, tetapi juga menumbuhkan daya nalar, refleksi, dan pengambilan keputusan yang rasional dalam kehidupan sehari-hari.

LANDASAN TEORI

A. Dimensi dan Komponen Literasi Digital

Literasi digital merupakan kemampuan yang sangat penting di era informasi yang kompleks dan serba digital. Di tengah perkembangan teknologi yang begitu pesat, masyarakat dituntut untuk tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi individu yang mampu memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara kritis dan etis (Nasionalita & Nugroho, 2020). Menurut berbagai pakar seperti Paul Gilster dan UNESCO, literasi digital mencakup lebih dari sekadar keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital; ia mencakup pula kemampuan kognitif dan sosial dalam berinteraksi secara produktif dengan dunia digital. Salah satu dimensi utama dalam literasi digital adalah akses informasi, yaitu kemampuan untuk mencari dan menemukan informasi dari berbagai sumber digital secara cepat, efisien, dan tepat sasaran (Naufal, 2021b).

Di era digital, kemampuan ini menjadi krusial karena informasi tersedia dalam jumlah yang sangat besar dan terus berubah. Tanpa kemampuan ini, peserta didik akan

kesulitan menyaring informasi yang relevan dengan kebutuhan akademik dan kehidupan sehari-hari. Dimensi berikutnya adalah evaluasi informasi, yang merujuk pada kemampuan untuk menilai kredibilitas, akurasi, dan relevansi suatu informasi (Fitriarti, 2019). Evaluasi ini penting untuk membedakan antara fakta dan opini, serta mengenali berita palsu (hoaks) dan konten yang menyesatkan. Kemampuan ini sangat penting agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak benar atau bias yang beredar di internet dan media sosial.

Dimensi selanjutnya adalah pengelolaan dan penggunaan informasi, yaitu keterampilan dalam menyimpan, mengorganisasi, dan memanfaatkan informasi secara etis dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, hal ini mencakup cara menyusun tugas berbasis sumber digital, mengutip informasi dengan benar, serta menggunakan data untuk mendukung argumen atau pemecahan masalah secara ilmiah (Setiani & Barokah, 2021). Partisipasi digital juga merupakan bagian penting dari literasi digital. Dimensi ini mengacu pada keterlibatan aktif individu dalam ruang digital seperti media sosial, forum diskusi, dan platform kolaboratif lainnya (Taufiqurrahman, 2023). Peserta didik yang memiliki partisipasi digital yang baik akan mampu berkomunikasi dan bekerja sama dalam ekosistem digital dengan tetap menjaga etika, sopan santun, dan rasa tanggung jawab sosial.

Dimensi terakhir yang tidak kalah penting adalah keamanan digital, yakni kemampuan untuk melindungi identitas pribadi, menjaga privasi, dan menghindari risiko kejahatan siber (Fitriarti, 2019). Hal ini mencakup kesadaran akan pentingnya kata sandi yang kuat, pengaturan privasi akun, hingga kemampuan mengenali ancaman phishing atau penipuan digital. Keseluruhan dimensi ini saling terkait dan membentuk kompetensi literasi digital yang utuh, yang sangat penting dimiliki oleh peserta didik agar mampu menjadi warga digital yang bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab.

B. Literasi Digital dalam Konteks Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, literasi digital merupakan elemen penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga cakap dalam berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif. Integrasi literasi digital dalam dunia pendidikan mencakup penggunaan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) dalam proses pembelajaran serta penguatan nilai-nilai etis dalam penggunaan media digital (Pratiwi & Pritanova, 2017). Pendidikan yang mengembangkan literasi digital tidak sebatas pada pengenalan perangkat lunak dan perangkat keras, melainkan juga melatih siswa dalam mengakses sumber belajar daring, mengevaluasi kebenaran konten, hingga menghasilkan karya digital (Anggraeni et al., 2019). Guru diharapkan berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga membimbing peserta didik dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Dengan kata lain, pendidikan di era digital harus mengembangkan literasi digital sebagai landasan untuk menciptakan

pembelajaran yang bermakna, berbasis informasi, dan sejalan dengan kebutuhan zaman (Kusumawati et al., 2021).

C. Peran literasi digital dalam pembelajaran abad ke-21 Indikator dan Tahapan Berpikir Kritis

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah secara fundamental paradigma pembelajaran di abad ke-21. Kemampuan peserta didik untuk bertahan dan berkembang di tengah arus informasi digital yang masif sangat ditentukan oleh literasi digital yang mereka miliki. Pembelajaran abad ke-21 bukan hanya menekankan pada aspek penguasaan pengetahuan faktual, tetapi lebih kepada pengembangan kompetensi berpikir tingkat tinggi yang bersifat kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif yang dikenal dengan istilah 4C (*Critical thinking, Creativity, Communication, Collaboration*) (Sofiroh et al., 2025). Dalam konteks ini, literasi digital menjadi media sekaligus instrumen utama dalam mengembangkan keempat kompetensi tersebut, khususnya berpikir kritis.

Literasi digital berperan penting sebagai jembatan antara keterampilan teknologis dan keterampilan berpikir. Dalam pembelajaran abad ke-21, peserta didik dituntut untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, melainkan juga produsen informasi yang cerdas. Mereka harus mampu mencari, mengevaluasi, serta mengolah informasi digital dengan pendekatan reflektif dan analitis (Hidayati et al., 2024). Literasi digital yang baik memungkinkan peserta didik untuk lebih aktif dan mandiri dalam proses belajar, serta mampu memilah informasi yang relevan dan terpercaya di tengah banjir informasi yang bercampur antara fakta, opini, dan disinformasi (Hidayati et al., 2024).

Keterkaitan antara literasi digital dan kemampuan berpikir kritis menjadi semakin jelas ketika peserta didik dihadapkan pada berbagai konten digital yang memerlukan analisis mendalam. Misalnya, dalam menyelesaikan tugas berbasis proyek digital, siswa tidak hanya dituntut untuk mencari data, tetapi juga menilai validitas sumber, membandingkan perspektif, dan menyusun argumen berbasis bukti. Aktivitas-aktivitas ini secara langsung melatih keterampilan berpikir kritis yang sistematis. Oleh karena itu, literasi digital yang dibangun melalui pendekatan pedagogis yang tepat akan mendorong munculnya peserta didik yang tidak hanya terampil secara teknologis, tetapi juga berpikir secara logis dan reflektif.

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan esensial dalam pendidikan abad ke-21. Berpikir kritis adalah proses intelektual yang terorganisir dan aktif yang digunakan untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun informasi dengan cara yang sistematis dan rasional. Adapun indikator kemampuan berpikir kritis mencakup beberapa aspek penting, antara lain: (1) interpretasi, yaitu kemampuan memahami dan memberi makna terhadap informasi; (2) analisis, yakni kemampuan mengidentifikasi hubungan antar ide atau argumen; (3) evaluasi, yaitu kemampuan menilai kredibilitas sumber atau validitas argumen; (4) inferensi, kemampuan menarik kesimpulan berdasarkan bukti; dan (5) penjelasan, yakni kemampuan menyampaikan hasil pemikiran secara terstruktur dan logis (Agustiani et al., 2022)(Ni'mah, 2022).

Setiap indikator berpikir kritis tersebut memiliki tahapan perkembangan yang dapat diasah melalui literasi digital. Sebagai contoh, tahap interpretasi dapat diasah melalui kegiatan mencari dan memahami teks digital, baik dalam bentuk berita, artikel, maupun data visual (Yusi, 2016). Tahap analisis dan evaluasi dapat ditingkatkan melalui aktivitas seperti debat digital, analisis konten media sosial, atau telaah sumber daring. Sedangkan tahap inferensi dan penjelasan dapat dikembangkan melalui penyusunan laporan, refleksi kritis, maupun produksi konten digital seperti video edukatif atau blog ilmiah (Ahmatika, 2023). Dengan kata lain, praktik literasi digital yang terintegrasi dalam pembelajaran memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengalami proses berpikir kritis secara nyata dan kontekstual.

Selain itu, penggunaan platform digital yang interaktif dalam pembelajaran juga memperkuat proses pembelajaran berbasis berpikir kritis. Misalnya, penggunaan aplikasi kuis daring, forum diskusi, platform pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), dan *learning management system* (LMS), memungkinkan guru merancang pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi topik, menganalisis informasi, hingga membuat keputusan yang bertanggung jawab (Nasution et al., 2022). Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses belajar agar tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan pola pikir kritis dan literat digital.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi digital memiliki peran strategis dalam pembelajaran abad ke-21, khususnya dalam menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Integrasi literasi digital dalam proses pembelajaran bukan hanya sebuah tuntutan teknologis, melainkan juga sebagai landasan konseptual yang mendukung terbentuknya generasi pembelajar yang adaptif, analitis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi kompleksitas dunia digital (Puspito, 2017). Dalam menghadapi era Society 5.0 yang menekankan kolaborasi antara manusia dan teknologi, perpaduan antara literasi digital dan berpikir kritis menjadi fondasi penting untuk mencetak peserta didik yang cerdas secara digital sekaligus matang secara intelektual dan etis.

D. Society 5.0 dan Tantangan Pendidikan

Istilah Society 5.0 pertama kali diperkenalkan oleh pemerintah Jepang sebagai respons terhadap revolusi industri 4.0. Konsep ini merujuk pada masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered society*) dan mengintegrasikan kecanggihan teknologi seperti *Internet of Things* (IoT), *Artificial Intelligence* (AI), *Big Data*, dan robotika dalam seluruh aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya (Nurul Qomariyah & Mohammad Darwis, 2023). Society 5.0 mengusung visi untuk menciptakan tatanan masyarakat yang tidak hanya berteknologi tinggi, tetapi juga berkeadilan, inklusif, dan berkelanjutan secara sosial. Teknologi dalam Society 5.0 bukan lagi sekadar alat bantu, melainkan menjadi mitra

manusia dalam menyelesaikan berbagai permasalahan kompleks kehidupan (Santoso et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan, Society 5.0 menimbulkan tantangan sekaligus peluang yang signifikan. Di satu sisi, transformasi digital membuka akses terhadap sumber belajar yang tak terbatas, model pembelajaran yang fleksibel, dan media interaktif yang dapat mendukung gaya belajar peserta didik yang beragam. Di sisi lain, kemajuan teknologi juga menghadirkan tantangan besar berupa kesenjangan digital (*digital divide*), disrupsi nilai-nilai kemanusiaan, serta kebutuhan akan kompetensi baru yang lebih kompleks (Nadila, 2024). Pendidikan dituntut untuk tidak hanya melahirkan manusia yang mampu bekerja di dunia yang terotomatisasi, tetapi juga manusia yang mampu berpikir kritis, berkolaborasi, memiliki literasi digital, serta memiliki nilai-nilai etika dan empati yang kuat.

Society 5.0 memerlukan jenis kecakapan baru yang tidak cukup disediakan oleh model pendidikan konvensional. Kompetensi dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung tetap penting, tetapi kini harus dilengkapi dengan kecakapan abad ke-21 seperti *critical thinking*, *problem solving*, *digital literacy*, *entrepreneurship*, dan *global awareness*. Di sinilah pendidikan memainkan peran sentral dalam menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang tidak hanya siap kerja (*job-ready*), tetapi juga siap hidup dan berkontribusi dalam masyarakat digital yang kompleks (*life-ready*). Hal ini mengharuskan adanya pembaruan kurikulum, metode pembelajaran, dan pola evaluasi yang lebih adaptif, integratif, dan kontekstual. Lebih lanjut, pendidikan di era Society 5.0 tidak dapat berjalan secara terpisah dari penguasaan teknologi. Guru dan peserta didik perlu dibekali dengan literasi digital sebagai fondasi untuk berpartisipasi aktif dalam lingkungan belajar yang berbasis teknologi. Namun, pendidikan yang berorientasi pada Society 5.0 tidak boleh terjebak dalam pendekatan teknokratis semata (Syamsul Bahri, 2022).

Pendidikan harus tetap memanusiakan manusia, menumbuhkan kecerdasan emosional, kepekaan sosial, dan sikap tanggung jawab dalam menggunakan teknologi (Naufal, 2021). Hal ini penting agar peserta didik tidak sekadar menjadi pengguna teknologi, tetapi menjadi *digital citizens* yang sadar akan dampak etis, sosial, dan kultural dari keberadaan teknologi dalam kehidupan mereka. Tantangan lain yang muncul dalam Society 5.0 adalah bagaimana sistem pendidikan merespons dinamika perubahan secara cepat. Model pembelajaran yang kaku dan berorientasi pada hafalan tidak lagi relevan (Handayani, 2024). Dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang fleksibel, berbasis proyek, dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata (*real-world problem solving*) (Agustiani et al., 2022). Selain itu, penting bagi institusi pendidikan untuk membangun budaya inovasi, kolaborasi antar pemangku kepentingan, serta ekosistem belajar yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*).

Dengan demikian, pendidikan di era Society 5.0 harus mengedepankan sinergi antara penguasaan teknologi dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan. Literasi digital dan kemampuan berpikir kritis menjadi dua kunci utama dalam membekali peserta didik

menghadapi tantangan masa depan. Pendidikan tidak lagi sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang adaptif, reflektif, dan berdaya cipta dalam menjawab tantangan global secara cerdas dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana literasi digital berkontribusi terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di era Society 5.0. Subjek penelitian terdiri dari peserta didik jenjang menengah yang aktif menggunakan media digital dalam proses pembelajaran (L.J Moleong, 2022). Pemilihan informan dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan tingkat partisipasi dalam aktivitas digital edukatif dan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran berbasis teknologi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi terhadap aktivitas pembelajaran digital.

Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta pengecekan anggota (*member check*) untuk memastikan keabsahan temuan. Data dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Humas, 2018). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara komprehensif dinamika hubungan antara literasi digital dan proses berpikir kritis dalam konteks pembelajaran abad ke-21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan tentang Literasi Digital Peserta Didik

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa tingkat literasi digital peserta didik sangat beragam, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti intensitas penggunaan teknologi, ketersediaan perangkat digital, serta dukungan dari lingkungan sekolah maupun keluarga. Sebagian besar siswa telah menunjukkan kemampuan dasar dalam mengoperasikan perangkat digital, mencakup penggunaan komputer, telepon pintar, akses internet, dan aplikasi pembelajaran daring. Namun demikian, pemahaman literasi digital tidak semata-mata mencakup aspek teknis, melainkan juga menyentuh ranah kompetensi yang lebih kompleks seperti keterampilan dalam mengakses informasi secara efisien, menilai keabsahan sumber, dan mengelola informasi secara bertanggung jawab dan etis.

Dalam hal mengakses informasi, peserta didik umumnya cukup familiar dengan berbagai media digital seperti mesin pencari, platform video edukatif, dan sistem pembelajaran daring. Akan tetapi, masih ditemukan keterbatasan dalam kemampuan mereka membedakan informasi yang faktual dan objektif dengan konten yang bersifat opini, promosi, atau bahkan hoaks (Annisa Anastasia Salsabila et al., 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi masih perlu dikembangkan secara lebih mendalam. Sementara itu, pada aspek evaluasi informasi, hanya sebagian kecil siswa yang tampak memiliki inisiatif untuk memverifikasi keandalan sumber yang mereka peroleh. Misalnya, dalam pencarian data untuk tugas akademik, banyak peserta didik masih cenderung menerima informasi dari hasil pencarian pertama tanpa menguji kredibilitasnya.

Hal ini menunjukkan bahwa aspek evaluatif dari literasi digital masih tergolong rendah dan membutuhkan intervensi pedagogis yang sistematis. Dari segi pengelolaan dan pemanfaatan

informasi, beberapa peserta didik telah menunjukkan kecakapan dalam menyusun informasi menjadi produk akademik seperti laporan atau presentasi. Namun demikian, masih terdapat kekurangan dalam pemahaman terhadap pentingnya mencantumkan sumber, serta kesadaran akan hak kekayaan intelektual dan etika penggunaan konten digital. Maka dari itu, dimensi etika digital sebagai bagian dari literasi digital perlu diberikan porsi yang memadai dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, dalam aspek partisipasi digital, sejumlah peserta didik sudah mulai aktif dalam ruang-ruang kolaboratif digital seperti grup diskusi atau forum daring. Meskipun demikian, perilaku komunikasi mereka kadang belum sepenuhnya mencerminkan norma kesopanan digital, seperti menghargai perbedaan pendapat atau menyaring informasi sebelum disebar. Hal ini menjadi sinyal penting akan perlunya penguatan pendidikan karakter dalam konteks literasi digital.

Terakhir, dalam aspek keamanan digital, masih banyak siswa yang kurang memahami pentingnya perlindungan data pribadi, penggunaan sandi yang aman, serta potensi ancaman digital seperti pencurian identitas atau serangan siber (Sodikin & Hikmawan, 2023). Kesadaran akan keamanan digital tampak belum terintegrasi secara utuh dalam kompetensi digital siswa. Oleh karena itu, literasi digital perlu diposisikan sebagai keterampilan esensial abad ke-21, yang tidak hanya mencakup dimensi teknologi, tetapi juga berpijak pada nilai-nilai kritis, etis, dan bertanggung jawab secara sosial.

B. Temuan tentang Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik menunjukkan variasi yang cukup signifikan, tergantung pada latar belakang akademik, strategi pembelajaran yang digunakan guru, serta lingkungan kognitif yang mendukung. Secara umum, mayoritas peserta didik menunjukkan potensi dasar dalam berpikir kritis, seperti kemampuan mengidentifikasi informasi utama dari sebuah teks atau permasalahan. Namun, ketika dihadapkan pada tugas-tugas yang menuntut analisis mendalam, evaluasi argumen, dan penyusunan kesimpulan berbasis data, kemampuan tersebut belum sepenuhnya berkembang secara optimal. Pada dimensi interpretasi dan analisis, sebagian besar peserta didik mampu memahami informasi secara literal, tetapi masih mengalami kesulitan dalam mengurai makna implisit, mengenali pola berpikir, atau menafsirkan data dalam konteks yang lebih luas. Misalnya, dalam aktivitas diskusi kelas atau tugas esai, siswa cenderung menyampaikan pendapat secara deskriptif, belum menunjukkan argumentasi yang logis dan didukung oleh bukti kuat. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis belum dilatihkan secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya, dalam aspek evaluasi dan inferensi, hanya sebagian kecil peserta didik yang menunjukkan kemampuan menilai validitas argumen, membandingkan perspektif yang berbeda, atau menarik kesimpulan berdasarkan analisis yang mendalam. Sering kali, siswa menerima informasi dari guru, media, atau sumber internet secara apa adanya, tanpa proses verifikasi atau refleksi kritis. Ini mengindikasikan bahwa literasi kritis, sebagai bagian dari berpikir kritis, belum menjadi kebiasaan intelektual yang kuat di kalangan peserta didik. Dalam aspek penalaran logis, masih ditemukan kelemahan dalam membangun argumen yang koheren dan sistematis. Banyak siswa belum terbiasa menyusun pendapat dengan alur sebab-akibat yang jelas, atau menghubungkan antara satu premis dengan kesimpulan secara rasional. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh kurangnya pembiasaan dalam metode pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) atau debat terbuka yang menstimulasi kemampuan penalaran.

Di sisi lain, kemampuan merefleksikan diri sebagai indikator akhir berpikir kritis juga masih terbatas. Peserta didik jarang menunjukkan kecenderungan untuk mengkaji kembali proses berpikirnya sendiri, mengevaluasi kelemahan argumennya, atau membuka diri terhadap kritik dan masukan. Padahal, kemampuan reflektif merupakan ciri khas dari pembelajar kritis yang mandiri. Keterbatasan ini mencerminkan perlunya penguatan budaya berpikir kritis di lingkungan sekolah, melalui pembelajaran yang berbasis dialog, pertanyaan terbuka, serta penilaian yang menekankan proses berpikir, bukan sekadar hasil akhir.

Secara keseluruhan, temuan ini menggarisbawahi pentingnya intervensi pedagogis yang terstruktur dan konsisten untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Pendidikan tidak cukup hanya mentransfer pengetahuan, tetapi harus menciptakan ruang eksplorasi intelektual yang mendorong siswa untuk berpikir secara reflektif, logis, dan evaluatif dalam menghadapi tantangan abad ke-21, khususnya dalam konteks masyarakat digital dan era Society 5.0 yang kompleks dan dinamis.

C. Keterkaitan antara Literasi Digital dan Berpikir Kritis

Korelasi antara literasi digital dan kemampuan berpikir kritis menjadi elemen krusial dalam membentuk kompetensi esensial abad ke-21 bagi peserta didik. Kedua kemampuan ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling menopang dalam membentuk individu yang tidak hanya sekadar mahir menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kapasitas untuk memanfaatkannya secara reflektif, bijak, dan bertanggung jawab. Dalam lanskap pendidikan digital saat ini, literasi digital berperan sebagai pintu masuk untuk memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi, sementara berpikir kritis menjadi instrumen utama untuk menelaah, mengevaluasi, dan mentransformasi informasi menjadi pemahaman yang utuh dan kontekstual.

Kemampuan literasi digital yang baik memberikan fondasi yang kokoh bagi berkembangnya daya nalar kritis. Peserta didik yang terbiasa melakukan pencarian informasi secara selektif, memverifikasi kredibilitas sumber, serta membandingkan berbagai sudut pandang, menunjukkan potensi tinggi dalam berpikir kritis. Sebaliknya, tanpa kemampuan berpikir kritis, seseorang mudah terseret arus informasi digital yang menyesatkan, seperti berita palsu, manipulasi opini publik, atau bias algoritma. Dalam hal ini, literasi digital dan berpikir kritis berperan sebagai dua sisi mata uang yang saling melengkapi dalam membentuk pribadi pembelajar yang cerdas secara kognitif dan etis secara sosial.

Dalam praktik pembelajaran, hubungan keduanya tercermin melalui berbagai aktivitas berbasis teknologi—mulai dari penugasan riset online, diskusi interaktif dalam platform digital, hingga pembuatan konten edukatif. Ketika peserta didik mencari data untuk menyusun argumen dalam forum diskusi, mereka tidak hanya diasah dalam aspek teknis literasi digital, tetapi juga dilatih untuk memilah informasi, menyusun argumentasi logis, dan melakukan refleksi kritis. Proses ini memperkuat keterampilan berpikir tingkat tinggi yang mencakup analisis, penilaian, penarikan kesimpulan, serta kemampuan menyampaikan pendapat secara rasional.

Di sisi lain, derasnya arus informasi di era digital menghadirkan tantangan tersendiri—mulai dari informasi yang berlebihan (*information overload*), hoaks, hingga konten yang dipersonalisasi secara sempit oleh algoritma. Dalam menghadapi realitas tersebut, kombinasi literasi digital dan berpikir kritis menjadi bekal penting agar peserta didik dapat menjadi navigator aktif dalam ruang digital. Mereka tidak hanya dituntut untuk cakap secara teknis, tetapi juga memiliki kesadaran kritis dalam menilai informasi, serta tanggung jawab moral dalam menyikapinya.

Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan masa kini, literasi digital dan kemampuan berpikir kritis tidak bisa dipisahkan. Keduanya perlu diintegrasikan secara harmonis dalam proses pembelajaran melalui kurikulum yang relevan, pendekatan pedagogis yang adaptif, dan asesmen yang mendorong refleksi mendalam. Literasi digital tanpa kemampuan berpikir kritis berpotensi menghasilkan pengguna teknologi yang pasif dan konsumtif, sedangkan berpikir kritis tanpa literasi digital menjauhkan peserta didik dari realitas digital yang sedang berlangsung. Sinergi keduanya akan melahirkan generasi pembelajar yang cakap, adaptif, dan siap berkontribusi secara aktif di era masyarakat 5.0 yang semakin kompleks dan dinamis.

D. Analisis dalam Perspektif Society 5.0

Era Society 5.0 merupakan paradigma sosial yang menekankan integrasi antara kemajuan teknologi digital dan nilai-nilai kemanusiaan, dengan tujuan utama menciptakan masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered society* (Handayani, 2024)). Dalam kerangka ini, perkembangan teknologi seperti *Internet of Things (IoT)*, *Artificial Intelligence (AI)*, big data, dan robotika tidak semata-mata dilihat sebagai pencapaian teknis, melainkan sebagai sarana untuk menyelesaikan berbagai tantangan sosial dan meningkatkan kualitas hidup manusia. Oleh karena itu, pendidikan menjadi salah satu pilar utama dalam mewujudkan visi Society 5.0, di mana peserta didik dituntut tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki nilai kritis, kolaboratif, dan empatik dalam penggunaan teknologi.

Temuan penelitian tentang literasi digital dan kemampuan berpikir kritis peserta didik mencerminkan kesiapan dan tantangan dalam menghadapi realitas Society 5.0. Literasi digital yang masih bersifat teknis dan belum sepenuhnya kritis menandakan bahwa peserta didik belum sepenuhnya mampu menjadi subjek aktif dalam ruang digital (Saekawati & Nasrudin, 2021). Dalam masyarakat 5.0, individu dituntut untuk tidak hanya mengakses informasi, tetapi juga mampu memilah, memverifikasi, menginterpretasi, dan mendistribusikan informasi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Maka, pembelajaran harus didesain untuk mendorong peserta didik mengembangkan kecakapan digital secara lebih mendalam dan multidimensi, mencakup aspek kognitif, afektif, dan etika. Lebih lanjut, kemampuan berpikir kritis menjadi kompetensi esensial dalam menjawab kompleksitas kehidupan di era Society 5.0. Kemampuan ini diperlukan untuk menghadapi tantangan seperti disinformasi, bias teknologi, polarisasi opini di media sosial, serta pengambilan keputusan berbasis data. Peserta didik perlu dilatih untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high-order thinking skills*) seperti analisis logis, inferensi rasional, evaluasi bukti, dan refleksi etis (Meditama, 2021).

Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter yang bertanggung jawab secara sosial dan moral dalam ekosistem digital. Dalam konteks Society 5.0, keterkaitan antara literasi digital dan berpikir kritis memiliki posisi strategis. Keduanya membentuk sinergi kompetensi yang tidak hanya mendukung peserta didik untuk menjadi pengguna teknologi yang efektif, tetapi juga sebagai inovator, problem solver, dan kontributor aktif dalam masyarakat berbasis pengetahuan. Literasi digital memberikan kemampuan teknis dan akses, sedangkan berpikir kritis mengarahkan penggunaan teknologi tersebut untuk tujuan yang bernilai dan kontekstual. Oleh karena itu, integrasi antara keduanya perlu difasilitasi melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan reflektif. Akhirnya, dalam perspektif Society 5.0, pendidikan harus mampu menyeimbangkan antara kemajuan teknologi dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan. Literasi digital dan kemampuan

berpikir kritis bukan hanya indikator kesiapan menghadapi transformasi digital, tetapi juga fondasi untuk membentuk warga digital yang bertanggung jawab, adaptif, dan solutif. Oleh karena itu, semua pemangku kepentingan pendidikan guru, sekolah, keluarga, dan pembuat kebijakan perlu bersinergi dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang responsif terhadap tantangan zaman, sekaligus berpijak pada nilai-nilai luhur kemanusiaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di era Society 5.0. Literasi digital yang baik tidak hanya mencerminkan penguasaan teknis terhadap perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan dalam mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara cerdas, reflektif, dan etis. Penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki tingkat literasi digital yang lebih tinggi cenderung memiliki kapasitas berpikir kritis yang lebih baik, ditandai dengan kemampuan dalam menafsirkan informasi, mengevaluasi argumen, menarik kesimpulan, serta menyampaikan pemikiran secara logis dan bertanggung jawab.

Dalam konteks era Society 5.0, keterkaitan antara literasi digital dan berpikir kritis menjadi sangat relevan karena keduanya merupakan kompetensi kunci dalam menghadapi disrupsi informasi, perkembangan teknologi, dan kompleksitas sosial global. Temuan penelitian ini menggarisbawahi perlunya penguatan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dalam penggunaan teknologi. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah perlu diarahkan pada pengembangan kurikulum dan strategi yang mengintegrasikan literasi digital dengan pelatihan berpikir kritis secara sistematis, guna melahirkan generasi pembelajar yang adaptif, rasional, dan bertanggung jawab dalam kehidupan digital yang dinamis.

REFERENSI

- Agustiani, N., Setiani, A., & Lukman, H. S. (2022). Pengembangan Instrumen Tes PLSV Berdasarkan Indikator Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah. *Jambura Journal of Mathematics Education*, 3(2), 107–119. <https://doi.org/10.34312/jmathedu.v3i2.15837>
- Ahmatika, D. (2023). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Handayani*, 4(2).
- Amelia, U. (2023). Tantangan Pembelajaran Era Society 5.0 dalam Perspektif Manajemen Pendidikan. *Al-Marsus : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 68. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v1i1.6415>
- Anggraeni, H., Fauziyah, Y., & Fahyuni, E. F. (2019). Penguatan Blended Learning Berbasis Literasi Digital Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), 191–203.
- Annisa Anastasia Salsabila, Dinie Anggraeni Dewi, & Rizky Saeful Hayat. (2023). Pentingnya Literasi di Era Digital dalam Menghadapi Hoaks di Media Sosial. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 45–54. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i1.1775>
- Bungawati, B. (2022). Peluang dan Tantangan Kurikulum Merdeka Belajar Menuju Era Society 5.0. *JURNAL PENDIDIKAN*, 31(3). <https://doi.org/10.32585/jp.v31i3.2847>
- Darmawan, N. H., Hilmawan, H., Seftian, D., Aulia, L., Hikmatullah, L., Zahira, M., Ramdan, M., Ridwan, M., Fahrhan, M. N., Ahmad, R., Syamsal, R., Futianisa, S., Hamidah, S., Jihan, S., & Sophia, S. (2023). Literasi Digital : Pemahaman Cyberbullying pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Madaniya*, 4(4).
- Fitriarti, E. A. (2019). Urgensi Literasi Digital Dalam Menangkal Hoax Informasi Kesehatan Di Era Digital. *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, 4(2), 219. <https://doi.org/10.20527/mc.v4i2.6929>
- Handayani, K. (2024). Strategi Adaptif untuk Mempertahankan Tenaga Kerja di Era Society 5.0: Menghadapi

- Tantangan Cobot. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(3), 185–200. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i3.50>
- Hidayati, N., Nugrahani, F., & Suwanto. (2024). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis dan Minat Baca Terhadap Kemampuan Literasi Digital. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3201–3212.
- Humas. (2018). Uji Kredibilitas Penelitian Kualitatif. <https://Penalaran-Unm.Org/Uji-Kredibilitas-Penelitian-Kualitatif/>.
- Kusumawati, H., Wachidah, L. R., & Cindi, D. T. (2021). Dampak Literasi Digital terhadap Peningkatan Keprofesionalan Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SENSIKDA-3), Vol 3(Sistem Bilangan Biner)*, 158.
- L.J Moleong. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasini* (Issue Maret).
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1). <https://doi.org/10.36526/j.s.v3i2.e-ISSN>
- Meditama, R. F. (2021). Pendidikan vokasi sebagai elemen fundamental menghadapi tantangan revolusi industri 4.0. *Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace*, 1.
- Muhammad Ivan. (2022). PEMBELAJARAN KETERAMPILAN ABAD KE-21 BAGI MAHASISWA PENDIDIKAN VOKASI DALAM PERSPEKTIF PROGRAM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA (MBKM) DI INDONESIA. *JURNAL VENUS*, 10(2). <https://doi.org/10.48192/vns.v10i2.592>
- Nadila. (2024). Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(1), 37–46. <https://doi.org/10.62238/jupsijurnalpendidikansosialindonesia.v2i1.72>
- Nasionalita, K., & Nugroho, C. (2020). Indeks Literasi Digital Generasi Milenial di Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 32. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i1.3075>
- Nasution, T., Ambiyar, A., & Wakhinuddin, W. (2022). Model Project-Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar di Perguruan Tinggi. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 20, 152–165. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v20i1.3675>
- Naufal, H. A. (2021a). Literasi Digital. *Perspektif*, 1(2), 195–202. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Naufal, H. A. (2021b). LITERASI DIGITAL. *Perspektif*, 1(2). <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Ni'mah, N. (2022). Analisis Indikator Berpikir Kritis Terhadap Karakter Rasa Ingin Tahu dalam Kurikulum 2013. *Anterior Jurnal*, 22(Special-1), 118–125. <https://doi.org/10.33084/anterior.v22ispecial-1.3220>
- Nurul Qomariyah, & Mohammad Darwis. (2023). Peran Pondok Pesantren Salaf di Era Society 5.0. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 3(2), 220–234. <https://doi.org/10.54471/rjps.v3i2.2528>
- Pratiwi, N., & Pritanova, N. (2017). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Psikologis Anak Dan Remaja. *Semantik*, 6(1), 11. <https://doi.org/10.22460/semantik.v6i1.p11-24>
- Puspito, D. W. (2017). Implementasi Literasi Digital Dalam Gerakan Literasi Sekolah. *Konferensi Bahasa Dan Sastra (International Conference on Language, Literature, and Teaching) II*, 3(2).
- Saekawati, R., & Nasrudin, H. (2021). Effectiveness of Guided Inquiry-Based on Blended Learning in Improving Critical Thinking Skills. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1). <https://doi.org/10.21831/jpipip.v14i1.36947>
- Santoso, B., Triono, M., & Zulkifli, Z. (2023). Tantangan Pendidikan Islam Menuju Era Society 5.0: Urgensi Pengembangan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 54–61. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v5i1.2963>
- Setiani, N. N., & Barokah, N. (2021). Urgensi Literasi Digital dalam Menyongsong Siswa Sekolah Dasar menuju Generasi Emas Tahun 2045. *Prosiding SEMAI: Seminar Nasional PGMI*, 411–427.
- Sodikin, R. A., & Hikmawan, R. (2023). Analysis of Gamification in Cybersecurity Education for Students: A Systematic Literature Review. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 8(2). <https://doi.org/10.30983/educative.v8i2.7513>
- Sofiroh, M., Brebes, U. M., & Info, A. (2025). *Transformasi Pembelajaran Abad Ke-21 Di Sekolah Dasar : Integrasi Literasi Digital Dalam Kurikulum Merdeka*. 3(2), 102–111.
- Syamsul Bahri. (2022). Konsep Pembelajaran Pai Di Era Society 5.0. *Edupeedia*, 6(2), 133–145.
- Taufiqurrahman, M. (2023). Pembelajaran Abad 21 Berbasis Kompetensi 4C di Perguruan Tinggi. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 7(1), 78–90. <https://doi.org/10.32616/pgr.v7.1.441.78-90>
- Yusi, A. (2016). Berpikir kritis siswa dalam pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Pendidikan - Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(2), 193–202.